

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Sidrap
Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Materi Pokok	: Nilai-nilai Kehidupan dalam Cerpen
Kelas/Semester	: XI/Ganjil
Alokasi Waktu	: 4 x 45 Menit (2 x Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, peserta didik diharapkan dapat :

1. mendeteksi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek (nilai budaya, moral, sosial, religi, estetika, pendidikan) disertai dengan alasan yang benar (C4)
2. mengaitkan salah satu nilai cerpen yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. (A4)

A. Kompetensi Dasar

- 3.8. Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca
- 4.8. Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.8.1. Mendeteksi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek (nilai budaya, moral, sosial, religi, estetika, pendidikan) disertai dengan alasan yang benar
- 4.8.1. Mengaitkan salah satu nilai cerpen yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari

D. Materi Pembelajaran

1. Nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek
 - nilai budaya
 - nilai moral
 - nilai sosial
 - nilai religi
 - nilai estetika
 - nilai pendidikan
2. Keterkaitan nilai-nilai cerpen dengan kehidupan nyata

E. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Media :

- 1) Buku paket siswa kelas XI SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2017
- 2) Modul Nilai Nilai Kehidupan dalam Cerpen Bahasa Indonesia kelas X SMA. Ditulis oleh Sumiati diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Tahun 2020.
- 3) Video youtube (<https://youtu.be/mnoWt8aIVhk>)

b. Alat /Bahan:

- 1) Teks cerita pendek
- 2) LED/LCD
- 3) Laptop
- 4) Spidol warna
- 5) Kertas karton
- 6) Sticknote

c. Model dan Strategi Pembelajaran:

- 1) *Problem Based Learning*
- 2) *Windows shooping*

Pertemuan I

mendeteksi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek (nilai budaya, moral, sosial, religi, estetika, pendidikan) (C4)

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1) Memulai tatap muka dengan salam dan berdoa2) Mengecek kehadiran dan kondisi siswa Mengisi daftar hadir melalui goole form https://forms.gle/EpQHsdU9WqCc11UQ73) Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait pembelajaran yang telah lalu4) Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait pembelajaran hari ini	10 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1) Orientasi siswa pada masalah<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik menyimak presentasi materi singkat yang diputar melalui youtube https://youtu.be/mnoWt8aIVhk• Peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai cerpen yang telah disimak2) Mengorganisasi siswa dalam belajar<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik membentuk kelompok (heterogen 3-4 orang)• Peserta didik membaca cerpen yang telah disiapkan (Robohnya Surau Kami)3) Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri atau kelompok<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik berdiskusi dan mendeteksi nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang telah dibaca dalam kelompoknya• Guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang memerlukan• Peserta didik menuliskan hasil diskusi kelompok4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik secara berkelompok menempelkan hasil kerja kelompok pada tempat yang ditentukan.• Peserta didik secara bergantian mengunjungi tempat kelompok lain untuk membaca hasil analisis, bertanya jawab, memberi koreksi, masukan dan penilaian yang dituliskan dalam sticknote dan ditempelkan pada lembar kerja kelompok.5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik memperbaiki hasil kerja berdasarkan komentar dan masukan dari kelompok lain.• Peserta didik mengumpulkan hasil kerja yang telah diperbaiki untuk mendapat penilaian dari guru.	65 menit
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none">1) Guru dan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pembelajaran2) Guru melakukan penilaian dan memberi penghargaan3) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca teks cerpen lainnya dan mengerjakan tugas di rumah.4) Guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya5) Evaluasi melalui Quizizz https://quizizz.com/admin/quiz/610dcb3ba2302e001ce9e472/nilai-nilai-cerpen6) Doa di akhir pembelajaran	15 menit

F. Penilaian

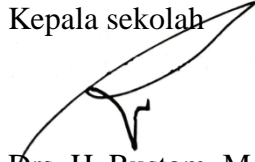
1. Sikap

- Teknik penilaian : Observasi/pengamatan
- Bentuk penilaian : Catatan hasil observasi
- Instrumen penilaian : terlampir


2. Pengetahuan

- Teknik penilaian : tes online
- Bentuk penilaian : Pilihan ganda dengan teknik skoring 0 jika salah dan 1 jika benar.
- Instrumen penilaian : Quizizz
<https://quizizz.com/admin/quiz/610dcb3ba2302e001ce9e472/nilai-nilai-cerpen>
(daftar soal dan lembar kerja) terlampir

Mengetahui
Kepala sekolah


Drs. H. Rustam, M.Pd.
NIP. 196408021990021003

Sidrap, Juli 2021
Guru Mata Pelajaran


Rustam Efendy Rasyid, S.Pd.
NIP. 197611062014071002

INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP

Nama Satuan Pendidikan : SMAN 1 Sidrap

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/Ganjil

NO	WAKTU	NAMA	KEJADIAN/ PERILAKU	BUTIR SIKAP	POS/NEG	TINDAK LANJUT
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						
17						
18						
19						
20						
21						
22						
23						
24						
25						
26						
27						
28						
29						
30						
31						
32						
33						

INSTRUMEN PENILAIAN KOMPETENSI PENGETAHUAN

Nama Satuan Pendidikan : SMAN 1 Sidrap
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : XI//Ganjil
 Kompetensi Dasar : 3.8. Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca
 Indikator : 3.8.1 Mendeteksi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek (nilai budaya, moral, sosial, religi, estetika, pendidikan)

Rubrik penilaian tes (kuis)

No	Soal	Skor
1.	Berikut yang <i>tidak</i> termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen adalah A. Budaya B. Sosial C. Amanat D. Pendidikan E. Moral	1
2.	Membaca cerpen tidak hanya mendapat hiburan semata, tetapi juga ada nilai-nilai kehidupan yang dapat kita ambil dari cerpen tersebut. Salah satu nilai yang terkandung dalam cerpen adalah nilai agama (relegius), yaitu.... A. Nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya B. Nilai yang menyangkut atura-aturan yang terkait dengan hubungan antar manusia dengan Tuhan C. Nilai yang menyangkut masalah baik buruk, sopan santun, dan etika antar manusia D. Menyangkut masalah adat istiadat, kebiasaan, dan bahasa, dalam kehidupan sosialnya E. Nilai yang menyangkut hubungan antara manusia dengan orang lain dalam kehidupan	1
3.	<i>Bacalah teks cerpen berikut!</i> (1) Teman teman fajar bersorak gembira, (2) Daffa terkulai lemas karena layang-layang putus. (3) Senja pun tiba. (4) Ketika terdengar suara azan, anak-anak mulai membubarkan diri untuk pergi ke masjid. (5) Berita kemenangan Fajar atas daffa makin menambah keyakinan anak-anak desa itu bahwa layang-layang milik fajarmemang sakti. (6) Fajar menjadi makin tinggi hati. Bukti nilai agama terdapat pada kalimat bertanda nomor A. (1) B. (2) C. (3) D. (4) E. (5)	1
4.	Nilai yang terdapat dalam cerpen yang menyangkut masalah baik buruk, sopan santun, dan etika antar manusia adalah nilai.... A. Sosial B. Pendidikan C. Agama D. Budaya E. Moral	1
5.	<u>Perhatikan kalimat berikut!</u> " <i>Akhirnya Badu mengakui kealahannya</i> ", kalimat tersebut termasuk pada nilai A. Moral B. Agama C. Ekonomi D. Budaya	1

	E. Pendidikan	
6.	<p><i>“Hanafi, mudah-mudahan Tuhan mengampuni dosamu. Sebagai ibu yang engkau durhakai dengan lillaahitaala sudah rela mengampuni akan dikau.” Hanafi tergeletak tertawa seolah mencemooh pula, “Hai ibu, mengucap ibu dengan tulusnya barangkali ibu akan mendapatkan ilham, lalu dapat berkata dengan benar. Pada hematku ibulah juga yang banyak bersalah atas diriku.”</i></p> <p>Nilai moral yang sesuai teks tersebut adalah</p> <p>A. Anak durhaka yang tidak perlu dicontoh B. Anak baik dan sopan santun C. Ibu yang durhaka D. Anak buruk hati E. Anak yang pamer</p>	1
7.	<p>Nilai yang terkandung dalam cerpen yang berisi masalah adat istiadat, kebiasaan, dan bahasa dalam kehidupan sosial disebut nilai</p> <p>A. Sosial B. Budaya C. Pendidikan D. Moral E. Ekonomi</p>	1
8.	<p>Salah satu nilai yang terkandung dalam cerpen adalah nilai sosial. Nilai sosial adalah ...</p> <p>A. Nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan B. Nilai yang menyangkut aturan-aturan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan C. Nilai yang menyangkut masalah baik buruk, sopan santun, dan etika antar manusia D. Nilai yang berkaitan dengan masalah adat istiadat, kebiasaan, dan bahasa dalam kehidupan sosialnya E. Nilai yang menyangkut hubungan antar manusia dengan orang lain dalam kehidupan</p>	1
9.	<p><i>Bacalah kutipan teks cerpen berikut!</i></p> <p>Astaga, siapa orang-orang ini? Tampang mereka seperti orang-orang kriminal. Namun, hak mereka sama dengan semua penumpang yang masuk taksiku. Aku tak perlu tahu urusan mereka. Barangkali juga tidak berhak tahu. Meskipun banyak juga yang aku tahu sebagai supir taksi.</p> <p>Nilai moral yang terdapat dalam kutipan novel tersebut adalah</p> <p>A. Kehati-hatian seseorang terhadap keadaan sekelilingnya. B. Ketakutan yang timbul akibat pengalaman masa lalu. C. Jangan berprasangka buruk hanya karena melihat penampilannya D. Ketidakpercayaan terhadap orang-orang di sekitarnya E. Ketakutan melihat orang jahat</p>	1
10.	<p>Bacalah teks cerpen berikut</p> <p>Aku masih saja khawatir. Ramalan dukun-dukun itu mulai lagi mengganggu pikiranku. Kau juga mulai diganggu ramalan mereka? Tidak. Kita tidak boleh terpengaruh oleh ramalan-ramalan. Kita harus berdoa semoga ramalan itu tidak akan menimpa Lasuddin. Aku masih ingat, mereka menyebarkan ke seluruh kampung ramalan-ramalan itu. Benarkah akan terjadi seperti yang mereka katakana, bahwa semua keturunan kita akan musnah di ujung pisau sunat? Yakinkah kau akan itu? Kita berserah saja kepada-Nya. Doakanlah Lasuddin. Bukankah hal ini harus diikuti setiap pengikut Islam sejati?</p> <p>Nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen tersebut adalah ...</p> <p>A. Nilai moral B. Nilai sosial C. Nilai religi D. Nilai pendidikan E. Nilai budaya</p>	1

	TOTAL SKOR	10
--	------------	----

MATERI PEMBELAJARAN
NILAI-NILAI KEHIDUPAN YANG TERKANDUNG
DALAM CERITA PENDEK



<https://www.google.com/search?q=membaca+cerpen&rlz=1C1MOWC>

Deskripsi Singkat

Cerpen merupakan cerita pendek. Tidaklah mengherankan apabila cerita pendek dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerpen merupakan cerita fiksi atau cerita yang tidak benar-benar terjadi tetapi bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Cerita pendek memiliki norma atau nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran dalam menghadapi hidup. Pada kesempatan pembelajaran pertama ini, kalian akan mempelajari nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita pendek.

Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, peserta didik diharapkan dapat : menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek (nilai budaya, moral, sosial, religi, estetika, pendidikan) dengan benar.

Uraian Materi

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Dalam cerita pendek, kita akan banyak menemukan berbagai karakter tokoh, baik protagonis maupun antagonis. Keduanya merupakan cerminan nyata dari kehidupan di dunia. Namun, dari karakter tokoh tersebut kita dapat menemukan nilai-nilai kehidupan, yaitu perbuatan baik yang harus kita tiru dan perbuatan buruk yang harus kita jauhi..

Pengertian Cerita Pendek

Apakah kalian pernah mendengar ungkapan “cerita yang dapat dibaca hanya sekali duduk”? Dalam ungkapan ini dapat disimpulkan bahwa cerita yang dimaksud adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen merupakan salah satu bacaan terfavorit karena cerita yang dibentuk pendek dan juga memiliki nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk memahami cerpen ini ada beberapa pengertian, apa saja ya?

Cerita pendek atau dapat disebut sebagai cerpen adalah bagian dari karya sastra yang berbentuk naratif. Dari pengertiannya, cerpen merupakan cerita singkat dengan jumlah kata sekitar 500-5.000 kata yang berfokus pada satu tokoh dalam suatu peristiwa atau situasi.

Pada umumnya, cerpen bersifat fiksi atau rekayasa dan masalah yang terdapat dalam cerpen biasanya memiliki kesan tunggal. Disamping itu, ada berbagai macam karakter tokoh baik antagonis maupun protagonis. Dari karakter tersebut dapat dipelajari hal-hal yang benar dan salah berdasarkan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen.

Selain definisi di atas, ada beberapa pengertian cerpen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerpen adalah sastra kisah pendek atau kurang dari sepuluh ribu kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi atau pada suatu ketika.

Menurut Sutardi, cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah prosa berisi gagasan, pikiran, pengalaman yang diimajinasikan dan membentuk sebuah peristiwa dengan satu peristiwa puncak.

Nilai-nilai Cerita Pendek

Perhatikan penggalan cerita pendek di bawah ini!

Pak, pohon pepaya di pekaranganku telah dirobohkan dengan tak semena-mena, tidaklah sepatutnya hal itu kulaporkan? Itu benar, tapi jangan melebih-lebihkan. Ingat, yang harus diutamakan ialah kerukunan kampung. Soal kecil yang dibesarbesarkan bisa mengakibatkan kericuhan dalam kampung. Setiap soal mesti diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Tidak boleh main seruduk. Masih ingatkah kau pada peristiwa Dullah dan Bidin tempo hari? Hanya karena soal dua kilo beras, seorang kehilangan nyawa dan yang lain meringkuk di penjara. (Cerpen “Gerhana”, Muhammad Ali)

Penggalan cerpen tersebut mengungkapkan perlunya menjaga diri, yakni untuk tidak melebih-lebihkan persoalan sepele karena hal tersebut bisa berakibat fatal. Dalam unsur-unsur intrinsik karya sastra, pernyataan tersebut dinamakan dengan amanat. Pernyataan seperti itulah yang dianggap bernilai atau sesuatu yang berguna sebagai “obor” atau petunjuk jalan bagi seseorang dalam berperilaku. Oleh karena itu, berkaitan dengan baik-buruknya perilaku dalam bermasyarakat, hal itulah yang dinamakan dengan nilai moral.

Nilai dari sebuah cerpen tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa dan kompleksitas jalinan cerita. Nilai atau sesuatu yang berharga dalam cerpen juga berupa pesan atau amanat. Wujudnya seperti yang dikemukakan di atas: ada yang berkenaan dengan masalah budaya, moral, agama, atau politik. Realitas pesan-pesan itu mungkin berupa pentingnya menghargai tetangga, perlunya kesetiaan pada kekasih, ketawakalan kepada Tuhan, dan sebagainya. Hanya kadang-kadang kita tidak mudah untuk merasakan kehadiran pesan-pesan itu. Karya-karya semacam itu perlu kita hayati benar-benar.

Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia (Amir, dalam Sukatman 1992:15). Sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial saling berkaitan. Dalam mencipta sastra, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada gilirannya, hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat dalam karyanya kepada masyarakat penikmat sehingga sastra tersebut bisa memengaruhi pola pikir pembaca sastra. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa di dalam sastra terdapat nilai kehidupan (Wellek dan Warren, 1989).

Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam karya sastra berwujud makna ditulis melalui unsur intrinsik seperti perilaku, dialog, peristiwa, latar/setting, dan sebagainya. Menurut Suherli, dkk. terdapat enam nilai dalam cerita pendek yaitu:

a. Nilai Budaya

Nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun-menurun di masyarakat (berhubungan dengan budaya Melayu) Ciri khas nilai-nilai budaya dibandingkan nilai lainnya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena “takut” sesuatu yang buruk akan menyimpannya.

b. Nilai Moral

Nilai yang berhubungan dengan masalah moral. Pada dasarnya nilai moral berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya.

c. Nilai Agama/Religi

Nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Nilai religi biasanya ditandai dengan penggunaan kata dan konsep Tuhan, makhluk gaib, dosa-pahala, serta surga-neraka.

d. Nilai Pendidikan

Nilai yang berhubungan dengan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan

e. Nilai Estetika

Nilai yang berhubungan dengan keindahan dan seni.

f. Nilai Sosial

Nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Biasanya berupa nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepatantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- Contoh cara mendeteksi nilai-nilai kehidupan dalam Cerpen yang disertai dengan alasan

Cuplikan Cerita	Nilai Kehidupan						Keterangan Alasan
	1	2	3	4	5	6	
1. “O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembah-Mu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab- Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikit pun membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa, setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau masukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kau jatuhkan kepada kami ditinjau kembali dan memasukkan kami ke sorga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam kitab-Mu.”	v						Alasan: dalam cuplikan tersebut melibatkan Tuhan sebagai pencipta kehidupan dan kematian.
2. Kalau begitu mengapa Syarifudin meninggal pada hari kedua, setelah dia disunat? Darah tak banyak keluar dari lukanya. Syarifudin kan juga penurut. Pendiam. Setengah bulan, hampir, dia mengurung diri karena kau mengatakan kelakuan abangnya sehari sebelum disunat itu. Aku tidak percaya jika hanya oleh melompat- lompat dan berkejaran setengah malam penuh. Aku tidak percaya itu. Aku mulai percaya desas-desus itu bahwa kau orang yang tamak. Orang yang kikir. Penghisap. Lintah darat. Inilah ganjarannya! Aku mulai percaya desas-desus itu, tentang dukun-dukun yang mengilu luka sunatan anak- anak kita. Aku mulai yakin, mereka menaruh racun di pisau dukun-dukun itu			v				Alasan: dalam cuplikasi tersebut masih adanya tradisi di suatu masyarakat dalam mempercayai seorang dukun
3. Kalau benar begitu, apalagi yang sekarang mereka sakitkan hati? Aku telah lama mengubah sikapku. Tiap ada derma, aku sumbang. Tiap kesusahan, aku tolong. Tidak seorang dari mereka yang tidak kuundang dalam pesta tadi malam. Kaulihatkan, tiga teratak itu penuh mereka banjiri. Aku yakin mereka telah menerimaku, memaafkanku			v				Alasan: dalam cuplikan tersebut permasalahan yang sering terjadi di sekitar kita yaitu pertentangan antarsesama
4. Di ruang kosong yang semula dipenuhi pernik cahaya matahari, kita bertatap muka penuh gairah. Di penjuru ruang kosong itu bergantung bola-bola rindu penuh warna dan aroma. Bola-bola itu bergesekan satu dengan lain mengalirkan irama-irama lembut		v					Alasan: dalam cuplikan tersebut tentang sebuah pertemuan antara dua orang yang saling tumbuh rasa suka, tetapi mereka

Beethoven atau Papavarotti. Irama itu menyayat-nyayat hati kita hingga mengukir potongan sejarah baru. Bagaikan sepasang angsa putih yang menari-nari di bawah gemerlapan cahaya langit, sejarah itu terus ditulisi berkepanjangan. Lewat ratusan kitab, laksa aksara. Namun, setiap perjalanan pasti ada ujungnya. Setiap pelayaran ada pelabuhan singgahnya. Setiap cuaca benderang niscaya ditingkahi temaram bahkan kegelapan.							menyadari bahwa pada akhirnya di setiap pertemuan akan ada perpisahan
5. Merah di langit barat telah lenyap ketika kita sampai di resto yang kaupilih sebagai tempat pertemuan. Cuma kita berdua dan karena itu kita pilih meja-kursi terpojok. Jauh dari panggung musik yang terlampau berisik. Jauh dari orang-orang yang makan sambil tertawatawa riang. Di matakmu, terus terang, mereka adalah sekelompok manusia tanpa persoalan tanpa beban. Tidak seperti aku. Tidak seperti kamu. Tidak seperti kita. Paling tidak, pada malam itu. Kaupesannya mi seafood yang entah bernama apa.		v					Alasan: dalam cuplikan tersebut tentang sebuah pertemuan antara dua orang di sebuah tempat yang sunyi tanpa gangguan apapun

Keterangan :

- | | |
|-------------|----------------|
| 1. = Agama | 4 = Moral |
| 2. = Sosial | 5 = Estetika |
| 3. = Budaya | 6 = Pendidikan |

Rangkuman

1. Cerita pendek adalah karya prosa yang berupa gagasan, pikiran dan pengalaman dalam rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan.
2. Nilai-nilai cerita pendek, meliputi nilai sosial, budaya, keagamaan/ religi, moral, estetika/ keindahan dan pendidikan/edukasi dan lain-lain.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek dilakukan dengan menentukan nilai-nilai kehidupan karena pada dasarnya cerita pendek banyak memuat nilai-nilai yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan nyata atau dapat dijadikan pembelajaran.
4. Pembelajaran dalam cerpen dilakukan dengan mengambil amanat yang berisi nilai-nilai kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2017. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, Engkos. 2017. *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI kelompok Peminatan Bahasa dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Suherli, dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XI Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sumardjo, J. dan Saini, K.M.1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Sumiati. 2020. *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia Kelas XI*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK



NAMA :

KELAS :

NIS :

Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran peserta didik diharapkan dapat mendeteksi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek (nilai budaya, moral, sosial, religi, estetika, pendidikan) disertai dengan alasan yang benar

SMA NEGERI 1 SIDRAP

TAHUN PELAJARAN 2021/2022

- Mendeteksi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek

Bacalah cerita pendek di bawah ini dengan baik!

Robohnya Surau Kami

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.

Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi.

Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk

di sampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek, "Pisau siapa, Kek?"

"Ajo Sidi."

"Ajo Sidi?"

Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelaku-pelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan menjadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pimpinan tersebut kami sebut pimpinan katak.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itulah yang mendurjatkan Kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi. “Apa ceritanya, Kek?”

“Siapa?”

“Ajo Sidi.”

“Kurang ajar dia,” Kakek menjawab.

“Kenapa?”

“Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggorok tenggorokannya.”

“Kakek marah?”

“Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.”

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek, “Bagaimana katanya, Kek?”

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku, “Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah di sini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutuklah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?”

Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.

“Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpun neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan Pengasih dan Penyayang kepada umat-Nya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. *Alhamdulillah* kataku bila aku menerima karunia-Nya. *Astagfirullah* kataku bila aku terkejut. *Masya Allah* kataku bila aku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk.”

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku, “Ia katakan Kakek begitu, Kek?”

“Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya.”

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita lagi.

Pada suatu waktu, kata Ajo Sidi memulai, di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka terdapat daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa. Maklumlah di mana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia dinamai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan ‘selamat ketemu nanti’. Bagai tak habis-habisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang.

Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

‘Engkau?’

‘Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.’

‘Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.’

‘Ya, Tuhanku.’

‘Apa kerjamu di dunia?’

‘Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.’

‘Lain?’

‘Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.’

‘Lain?’

‘Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.’

‘Lain?’

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf, pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum dikatakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia termenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis. Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

‘Lain lagi?’ tanya Tuhan.

‘Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, O, Tuhan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan Mahatahu.’ Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya.

Tapi Tuhan bertanya lagi: ‘Tak ada lagi?’

O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca Kitab-Mu.’

‘Lain?’

‘Sudah kuceritakan semuanya, O, Tuhanku. Tapi kalau ada yang lupa aku katakan, aku pun bersyukur karena Engkaulah Mahatahu.’

‘Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kauceritakan tadi?’

‘Ya, itulah semuanya, Tuhanku.’

‘Masuk kamu.’

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia dibawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang dikehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti dengan keadaan dirinya, karena semua orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga.

‘Bagaimana Tuhan kita ini?’ kata Haji Saleh kemudian, ‘Bukankah kita di suruh-Nya

taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita dimasukkan-Nya ke neraka.'

'Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,' kata salah seorang di antaranya.

'Ini sungguh tidak adil.'

'Memang tidak adil,' kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

'Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.'

'Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.'

'Benar. Benar. Benar.' Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

'Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?' suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

'Kita protes. Kita resolusikan,' kata Haji Saleh.

'Apa kita revolusikan juga?' tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

'Itu tergantung kepada keadaan,' kata Haji Saleh. 'Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.'

'Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita peroleh,' sebuah suara menyela.

'Setuju. Setuju. Setuju.' Mereka bersorak beramai-ramai.

Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan.

Dan Tuhan bertanya, 'Kalian mau apa?'

Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama rendah, ia memulai pidatonya: 'O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembah-Mu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikit pun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau memasukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kaujatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu.'

'Kalian di dunia tinggal di mana?' tanya Tuhan.

'Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.'

'O, di negeri yang tanahnya subur itu?'

'Ya, benarlah itu, Tuhanku.'

'Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?'

'Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.' Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

'Di negeri mana tanahnya begitu subur, sehingga tanaman tumbuh tanpa ditanam?'

'Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.'

'Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?'

'Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.'

‘Negeri yang lama diperbudak negeri lain?’

‘Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.’

‘Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.’

‘Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.’

‘Engkau rela tetap melarat, bukan?’

‘Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.’

‘Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?’

‘Sungguh pun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.’

‘Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?’

‘Ada, Tuhanku.’

‘Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!’

Semua menjadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang akan dikerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.

‘Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?’ tanya Haji Saleh.

‘Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.’

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek.

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

‘Siapa yang meninggal?’ tanyaku kaget.

‘Kakek.’

‘Kakek?’

‘Ya. Tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur.’

‘Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara,’ kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

“Ia sudah pergi,” jawab istri Ajo Sidi.
 “Tidak ia tahu Kakek meninggal?”
 “Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis.”
 “Dan sekarang,” tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, “dan sekarang ke mana dia?”
 “Kerja.”
 “Kerja?” tanyaku mengulangi hampa.
 “Ya, dia pergi kerja.”

<https://kutukata.id/2020/04/15/nukilan/robohnya-surau-kami/>

1. Setelah membaca cerita pendek yang berjudul Robohnya Surau Kami, kemudian deteksilah nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen itu disertai dengan alasan yang benar dengan menggunakan format berikut.

Cuplikan Cerita	Bidang Kehidupan						Keterangan Alasan
	1	2	3	4	5	6	
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6. Dst.							

2. Nilai-nilai kehidupan apa saja yang dapat kamu peroleh dari penggalan cerpen-cerpen di bawah ini? Jelaskan dengan alasannya!

- a. Memesan tulisan di depan itu mahal!” akhirnya Salijan teringat lagi kepraktisannya dalam keuangan, harga papan, ongkos pencatatan tulisan – ah, sepuluh ribu sendiri habis ke situ! Tentulah suaminya tidak akan setuju. Jumlah itu besar, lebih baik ditambahkan ke tabungan guna mengurus sertifikat baru tanah yang masih mereka miliki. Demikian sukar, berbelit, dan mahal untuk mendapatkan surat-surat tersebut, kata Samijo. Dan katanya lagi semakin lama akan menjadi semakin mahal, pegawai di kantor-kantor pemerintah akan minta jasa lebih besar lagi. Jadi, pengeluaran yang bukan untuk makan, pakaian lebaran, dan kesehatan, harus dihindari ...

- b. Tak bisa kurang sedikit?”

“Tentu saja bisa, Mister. Dalam perdagangan, seperti Tuan maklum, harga bisa damai. Apalagi Mister pecinta benda seni!” Tammy tak mendengarkan lebih lanjut, dengan tangkas dia bangkit kemudian ke belakang. Dia menulis sepucuk surat untuk Tuan Wahyono, ahli keramik sebelah rumah. Dia suruh pelayannya cepat mengantarkan surat itu. “Aku minta bantuan Tuan Wahyono untuk menilai harga teko ini.

Dia adalah ahli keramik Rumahnya di sebelah itu,” ujar Tammy setelah kembali di dekat tamunya

c. Aku masih saja khawatir. Ramalan dukun-dukun itu mulai lagi mengganggu pikiranku. Kau juga mulai diganggu ramalan mereka? Tidak. Kita tidak boleh terpengaruh oleh ramalan-ramalan. Kita harus berdoa semoga ramalan itu tidak akan menimpa Lasuddin. Aku masih ingat, mereka menyebarkan ke seluruh kampung ramalan-ramalan itu. Benarkah akan terjadi seperti yang mereka katakana, bahwa semua keturunan kita akan musnah di ujung pisau sunat? Yakinkah kau akan itu? Kita berserah saja kepada-Nya. Doakanlah Lasuddin. Bukankah hal ini harus diikuti setiap pengikut Islam sejati?